

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nilai-nilai kuno yang diwariskan nenek moyang masih dijunjung tinggi oleh budaya Jawa. Tradisi yang diwariskan atau dihubungkan dengan siklus kehidupan manusia.²

Karena menyatu dengan kehidupan sehari-hari masyarakatnya, tradisi menjadi sesuatu yang sulit untuk diubah. Tradisi masyarakat merupakan jenis norma yang diciptakan dari bawah, menurut profesor Dr. Kasmiran Wuryo, sehingga sulit untuk menentukan dari mana asalnya. Oleh karena itu nampak bahwa tradisi telah berkembang menjadi norma yang seragam dalam masyarakat.³

Nilai kehidupan dalam budaya Jawa cukup tinggi. Setiap tahapan peristiwa dan tahapan kehidupan seseorang ditandai dengan simbol dan peringatan yang berbeda. Apalagi saat ini mayoritas masyarakat Jawa telah memeluk agama Islam yang disebarluaskan oleh para walisongo, khususnya Sunan Kalijaga yang berasimilasi dengan budaya lokal. Interaksi antara struktur sosial Islam dan tradisi budaya Jawa telah menciptakan fenomena sosial yang menarik untuk dipelajari secara bersamaan.

Setiap adat yang dilakukan oleh masyarakat Jawa memiliki makna yang kaya dan agung yang berasal dari zaman kuno. Tradisi adalah kumpulan barang dan konsep berwujud dari masa lalu yang telah diberi makna khusus. Diskusi tradisi dan lingkungan budaya tidak dapat dipisahkan. Hal ini disebabkan adanya anggapan bahwa tradisi berarti rangkaian perbuatan atau perbuatan yang dibatasi oleh hukum sesuai dengan tradisi yang ada dalam tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Banyak nilai budaya, termasuk konvensi, struktur komunitas, dan sistem kepercayaan, merupakan kebiasaan yang tertanam.

Di sisi lain, adat Jawa, khususnya yang berkaitan dengan upacara keselamatan, telah mempengaruhi perilaku sehari-hari dalam budaya Jawa. Fakta bahwa persoalan tersebut di atas bersumber dari adat-istiadat penganut agama di Jawa sebelum masuknya Islam tidak dapat dibantah.⁴ Ketika suatu perilaku sudah mapan dan menjadi tradisi, maka tidak bisa begitu saja ditinggalkan; sebaliknya, itu

² Edy Sedyawati, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi Seni dan Sejarah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) 155

³ Nadlif dan M. Fadlun, *Tradisi Keislaman* (Surabaya: Al-Miftah 2014), 10

⁴ Nadlif dan M. Fadlun, *Tradisi Keislaman* (Surabaya: Al-Miftah 2014), 14

menjadi norma dan prinsip komunitas. Ini menyiratkan bahwa jika kebiasaan seperti upacara dan slametan tidak diikuti, hal itu dapat mengancam kelangsungan hidup mereka. Mereka dipaksa untuk terus melakukan dan mempertahankan ritual karena tekanan masyarakat dan norma budaya.⁵

Kepercayaan masyarakat Jawa terhadap roh nenek moyang sejalan dengan ajaran Islam, yang menyatakan bahwa semua orang yang telah meninggal baik orang tua maupun anak-anak memiliki jiwa yang masih hidup dan melakukan perjalanan melalui alam peralihan sebelum memasuki akhirat. Orang Jawa terpengaruh oleh gagasan ini. Orang Jawa percaya bahwa arwah nenek moyang mereka yang telah meninggal berjalan di sekitar rumah mereka, oleh karena itu pada saat Barikan di Desa Dukuhwaringin, nama orang yang telah meninggal juga dibacakan dengan menghadihkan Al-Fatihah..

Sikap religius dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan sesuai dengan keyakinan seseorang tentang prinsip-prinsip moral kebenaran. Kesadaran ini merupakan hasil pemikiran yang konsisten, mendalam, dan apresiatif. Perilaku manusia dan pola pikir keduanya dapat dipengaruhi oleh keyakinan agama seseorang. Sikap religius seseorang dapat digunakan sebagai kompas moral, internalisasi prinsip-prinsip agama, serta etos kerja untuk meningkatkan keterampilan sosial. Sikap dan tindakan taat dalam menegakkan prinsip-prinsip agama yang dianutnya, toleran terhadap perbedaan praktik keagamaan, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain, semuanya merupakan contoh nilai-nilai agama.

Tujuan agama adalah untuk mengajarkan manusia bahwa mereka adalah hamba Tuhan dan harus tunduk kepada-Nya. Sekalipun dia memiliki karakteristik yang unik, dia bukanlah entitas manusia super yang membangkitkan keangkuhan; sebaliknya, dia adalah ciptaan yang tak berdaya di mata Allah yang terus-menerus membutuhkan kasih sayang-Nya. karena dia secara konsisten berusaha untuk mendekat. Setelah itu, dia menyadari bahwa Tuhan selalu bersamanya setiap saat. Oleh karena itu, prinsip-prinsip agama sangat penting untuk mengembangkan karakter moral. Adapun contoh-contoh prinsip-prinsip agama, antara lain beramal, menyebarkan kasih sayang, membantu orang lain tanpa memandang

⁵ Sri Wintala Achmad, *Filsafat Jawa: menguak filosofi, ajaran, dan laku hidup Leluhur jawa* (jogjakarta:Araska, 2017)

keyakinannya, dan berhati-hati baik dalam perkataan maupun perbuatan.⁶

Ada beberapa sudut pandang tentang bagaimana religius dan agama berhubungan. Religius tidak selalu sama dengan agama, menurut kepercayaan umum. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa meskipun banyak individu beragama, mereka tidak selalu mengikuti keyakinannya dengan benar. Mereka dapat dikategorikan sebagai religius, tetapi tidak lebih atau kurang. Sementara beberapa menunjukkan perilaku yang sangat saleh, mereka kurang tertarik dengan doktrin agama. Misalnya, mereka terus menikmati kebohongan, ketidakjujuran, ketidaksabaran, menyimpan dendam, bersaing satu sama lain, dan keburukan lainnya, tetapi siapa pun yang menyatakan dirinya religius dapat mematuhi ajaran yang mengagumkan ini.

Tiga topik disinggung dalam upacara adat Jawa: kehidupan manusia, alam, serta agama dan kepercayaan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jawa memiliki keinginan yang kuat akan interaksi yang dinamis antara individu, alam, dan Tuhan. Masyarakat masih mempertahankan sejumlah ritual kuno, seperti Barikan, Weton Selamatan, dan gladi desa.⁷

Sebuah tradisi Jawa yang dikenal dengan Barikan telah diturunkan secara turun temurun oleh masyarakat. Setiap 36 hari dalam sebulan, pada hari Jumat wage, ada festival yang disebut Barikan yang dimaksudkan untuk mencegah kejahatan atau memberikan keamanan. Praktik barikan ini tentunya diturunkan dari nenek moyang atau pendahulu di kalangan warga Desa Dukuhwaringin, Kecamatan Dawe, dan Kabupaten Kudus. Istilah bahasa Arab barikan yang mengandung arti bebas berasal dari kata *baro'a*, *yubarri'u*, *bara'atan bari'an*. Bebas dalam konteks ini mengacu pada bebas dari sejumlah risiko, tragedi, penyakit, penderitaan, dan bencana yang mungkin ada.

Barikan ini bisa diartikan sebagai tolak bala. Upacara barikan ini dilaksanakan 36 hari jumat wage (Selapan), siang hari pukul 12.00 WIB. Sebab pada jam 12.00 siang rata-rata warga desa Dukuhwaringin sudah pada pulang dari bekerja yang kebanyakan dari mereka pekerjaannya sebagai petani. sebagian besar adalah petani sudah pulang dari bekerja. selain itu, memang pagi hari digunakan

⁶ Noerhadi Magetsari, *Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Ilmu Budaya*: Yayasan Nuansa Cendekia, 2001), 218

⁷ Sri Wintala Achmad, *Etika jawa: pedoman leluhur dan prinsip hidup orang Jawa* (Yogyakarta: Arsaka,2018), 190.

untuk mempersiapkan upacara yang sifatnya baku seperti pusaka dan membawa makanan hidangan yang dikumpulkan secara sukarela oleh masyarakat. Agar terhindar dari pagebluk dalam tradisi barikan terdapat nilai religius seperti sholat, wiridan, dan sedekah.

Berdasarkan konteks tersebut di atas, penulis akan melakukan penelitian untuk mengetahui lebih jauh tentang maksud, tujuan, dan keyakinan agama yang telah dimasukkan ke dalam pelaksanaan barikan oleh warga Desa Dukuhwaringin yang mayoritas beragama Islam. Mereka percaya bahwa prinsip-prinsip agama masih ada dalam pelaksanaan kegiatan adat barikan. Untuk menjawab hal tersebut maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Nilai-nilai Religius Dalam Tradisi Barikan Masyarakat Desa Dukuhwaringin (Studi Kasus di Desa Dukuhwaringin Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus).”**

B. Fokus Penelitian

Kajian ini berfokus pada prinsip-prinsip religi tradisi Barikan di Desa Dukuhwaringin, Kecamatan Dawe, dan Kabupaten Kudus. Penelitian ini berfokus pada topik yang luas dengan penegasan tentang variabel dan indikator yang akan dipelajari lebih mendalam. Kekhususan ciri-ciri yang akan diselidiki sangat membantu dalam memberikan arah dan menjelaskan struktur fenomena yang akan dipelajari. Mengingat pentingnya hal tersebut, maka penulis kemudian melanjutkan dengan mengupas **“Nilai-nilai Religius Dalam Tradisi Barikan Masyarakat Desa Dukuhwaringin (studi kasus di Desa Dukuhwaringin Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus)”**. Hal ini dilakukan dengan tetap mengingat bagaimana zaman telah berubah dan bagaimana adat Jawa kuno telah hilang, serta dengan melihat ide, filosofi, dan gambaran dari sudut pandang aqidah Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Prosesi Tradisi Barikan di Desa Dukuhwaringin, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus?
2. Apa saja nilai-nilai Religius Tradisi Barikan Di Desa Dukuhwaringin, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus?
3. Bagaimana Implikasi Tradisi Barikan dalam penanaman Nilai-nilai Religius di Desa Dukuhwaringin, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan adanya penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tata cara atau prosedur tradisi barikan di Desa Dukuhwaringin, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus.
2. Untuk mendiskripsikan tentang nilai-nilai Religius dalam Tradisi Barikan di Desa Dukuhwaringin.
3. Untuk mengetahui lebih jelas keterlibatan tradisi barikan dalam Nilai- nilai religius di Desa Dukuhwaringin, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menguatkan teori yang ada sebelumnya yaitu nilai pendidikan agama Islam terhadap kebiasaan masyarakat, khususnya dalam tradisi Barikan di Desa Dukuhwaringin Kudus. Disisi lain, informasi yang didapatkan peneliti dilapangan bisa mengenalkan tradisi barikan kepada generasi mendatang tentang nilai-nilai religius yang ada di dalam tradisi tersebut. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan pijakan ataupun bacaan untuk penelitian masa mendatang.

2. Secara Praktis

a. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini, semoga bisa menjadi bahan bacaan untuk masyarakat umum tentang nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi barikan sehingga generasi selanjutnya bisa menjaga dan melestarikan tradisi yang ada.

b. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, semoga bisa menambah wawasan dan cara pandang yang baru bagi peneliti serta menjadi bekal persiapan untuk berbaur dengan masyarakat yang akan datang. Tentunya dalam menjaga dan melestarikan tradisi yang ada dilingkungan.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematikan pembahasan, peneliti membaginya menjadi lima bagian. Perbagian diisi dengan sub bab dan sub-sub bab lagi. Adapun tujuan sistematikan pembahasan ini adalah untuk mempermudah peneliti maupun pembaca dalam memahami

keseluruhan dari penelitian ini. Untuk sistematika pembahasan penulis cantumkan dibawah ini:

1. Bab pertama yaitu berisi pendahuluan, penulis menjelaskan latar belakang masalah yang bertujuan untuk menggambarkan gambaran umum tentang tradisi adat Jawa yaitu Nilai-nilai Religius Dalam Tradisi Barikan dan pengaruh di kehidupan nyata serta tinjauannya dalam perspektif aqidah Islam. Setelah itu, difokuskan penelitiannya. Fokus tersebut menginspirasi tiga rumusan masalah yang diformulasikan sebagai tujuan yang akan diteliti. Lalu dipaparkan pula manfaat penelitian ini. Dan disertakan sistematika penyusunan skripsi untuk memudahkan pemahaman para pembaca.
2. Bab kedua yaitu kajian teori yang berkaitan dengan tradisi adat Jawa yaitu Nilai-nilai Religius Dalam Tradisi Barikan yang mencakup aspek kehidupan serta permasalahan yang berkaitan antara tradisi tersebut dengan perspektif Islam. Setelah itu, penulis menyertakan pula hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik kajian penelitian yang dilakukan. Dan yang terakhir, kerangka berpikir yang diintegrasikan oleh penulis secara sistematis sebagai acuan dalam menganalisis permasalahan dalam penelitian yang akan dilakukan.
3. Bab ketiga, penulis menjelaskan secara runtut tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis, tempat, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.
4. Bab keempat, penulis menjelaskan dan menganalisis hasil penelitian. Diawali dengan gambaran umum tempat penelitian. Kemudian memaparkan hasil data terkait Nilai-nilai Religius Dalam tradisi Barikan di adat Jawa yang dikaitkan pandangan dan hasil tinjauan menurut perspektif aqidah Islam terhadap Nilai-nilai Religius Dalam Tradisi Barikan adat Jawa.
5. Bab kelima, penulis menguraikan kesimpulan dan saran hasil penelitian. Sedangkan bagian paling akhir, terdapat daftar pustaka yang memuat beberapa referensi literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Bagian Akhir : Berisi tentang lampiran-lampiran, daftar riwayat hidup penulis.